

FOREWORD

Mimpi bisa membawa kita ke mana pun kita mau. Bagi saya, mimpi telah berwujud novel pertama saya, yaitu *Here After: Cerita Cinta Berakhir Di Sini* (GagasMedia, 2010). Tapi, seperti halnya mimpi yang terjadi setiap saat kita tidur, selalu ada kejutan yang mewarnainya. Dalam kasus saya, kejutan tersebut adalah berita gembira tentang *Here, After*. Sampai bulan Agustus 2011, novel pertama saya itu sudah memasuki cetakan keempat (sekitar 14-ribu eksemplar). Tentu saja, kejutan ini menyenangkan dan patut disyukuri.

Maka, buku ini saya susun sebagai ucapan terima kasih bagi para pembaca setia *Here, After*. Makanya saya beri judul buku ini *Still Here: A Book of Gratitude*. Isi dari buku ini antara lain beberapa prosa (alias ocehan di blog saya) dan puisi yang juga selama ini hanya mengendap di blog.

Namun, saya lebih senang jika buku ini disebut kumpulan cerita. Karena saya selipkan juga beberapa cerpen saya yang belum sempat di-*publish*. Selain itu, tentu saja, bagi para pecinta *Here, After*, saya memasukkan cerita-cerita yang tidak dimuat dalam versi terbit *Here, After*. Ya, dengan kata lain, dengan membaca *Still Here*, maka kalian bisa dibilang membaca isi kepala saya saat pertama kali menulis *Here, After*. Semoga ini merupakan kejutan yang menarik bagi kalian!

Terakhir, hasil penjualan buku ini akan saya sumbangkan kepada yayasan anak asuh saya dan teman-teman saya di Bandung, melalui organisasi sosial Rotaract Bandung Metropolitan (<http://racbandungmetropolitan.wordpress.com>). Semoga hasilnya membawa berkah bagi kita semua ya!

@maheeeR

DAFTAR ISI

GOING THE DISTANCE	7
PELANGI + MENTARI	15
TEGUH DAN KIRANA	17
THE TWO IMPORTANT MOVIES	31
A HAMMER TO THE HEAD	37
KESEDERHANAAN PELANGI	41
PHILOSOPHIES IN MOVIE TITLES	83
SIM DAN SAM	89
URBAN LEGEND	
TENTANG JATUH CINTA	103
KEN BAGIAN 1	105
KEN BAGIAN 2	167
KEPADA: SEORANG KAWAN	179
TRISTAN	181
CATATAN AKHIR	207

God creates feelings like love, hate, happiness or
fears,
even though love is sometimes hidden behind the
mists...
But through our togetherness for more than ten
years,
we're now able to see that true love really exists...

**(a poem I wrote for my friends' wedding ceremony,
July 2010)**

TEGUH DAN KIRANA

(2010)

Udara Jakarta malam itu terasa cukup hangat.

Gerimis yang sempat turun di sore hari menyisakan genangan air di pinggir-pinggir jalan dan atap-atap bangunan. Namun hujan yang tidak jadi mengguyur kota ini membuat aktivitas di setiap sudut kota berjalan lancar.

Fokuskan pandangan kita ke sebuah rumah makan sederhana yang terletak di bagian Jakarta Selatan. Rumah makan itu tidak ubahnya sebuah bangunan reyot yang tinggal menunggu untuk dirubuhkan oleh Satpol PP. Namun kemujuran menghingapi pemiliknya dalam beberapa bulan terakhir ini. Nasi dan mie goreng yang laris menjadi jualannya menjadikan rumah makan ini tempat makan paling ramai di lingkungan setempat. Setiap habis magrib sampai sekitar jam 12 malam, pembeli pasti memadati tempat yang diberi nama 'Warung Gaul Mas Karyo' ini, baik

untuk makan di tempat atau memesan makanan untuk dinikmati di rumah.

Mas Karyo adalah pemilik rumah makan yang bisa terbilang sukses itu. Padahal sekitar lima tahun yang lalu, pria Jawa ini memulai jualan nasi gorengnya dari gerobak sederhana yang tiap malam didorongnya untuk berjualan. Hoki mungkin menghampiri si pekerja keras ini. Dengan modal nama yang gampang diingat, mungkin karena sama dengan nama salah satu karakter di sinetron *Si Doel anak Sekolah*, usaha nasi gorengnya maju pesat. Sekarang, bangunan yang tadinya gudang ini disewanya untuk dijadikan warung atau rumah makan tempatnya berjualan, jadi dia tidak usah mendorong gerobak kemana-mana lagi. Di halaman bangunan itu, dipasangnya jejeran meja dan kursi plastic yang ditutupi terpal sederhana sebagai penangkal hujan. Meskipun sangat sederhana, Warung Mas

Karyo selalu ramai sehingga terkadang membuat macet jalanan di lingkungan itu.

Di malam ini, pengunjung sedang ramai-ramainya. Banyak pengunjung yang sudah tidak kebagian tempat duduk dan harus mengantre giliran sambil berdiri. Sekelompok pengamen yang terdiri dari tiga orang pemuda sedang menjajakan suara mereka, lengkap dengan gitar dan gendang perkusi sederhana. Menghibur pengunjung adalah tujuan kesekian. Yang paling penting adalah mencari duit untuk makan. Lagipula, sebagian besar pengunjung tidak memperhatikan mereka, meskipun urat suara mereka sudah hampir putus bernyanyi.

Namun, di salah satu sisi rumah makan itu, seorang pemuda diam-diam meminta bantuan kepada para pengamen tersebut. Tadi, diam-diam si pemuda mendekati mereka untuk memesan sebuah lagu lawas berjudul '*Kamulah Satu-Satunya*'.

Pemuda itu sudah merencanakan momen tersebut.

Sebab malam ini, dia punya misi.

Pemuda itu tidak henti-hentinya menjilat pinggiran bibirnya, pertanda dia sedang gugup. Sedikit-sedikit dilirikinya ketiga pengamen itu. Mereka masih melantunkan salah satu lagu Iwan Fals. Sialan, pikirnya. Kapan mereka mau nyanyiin lagu pesananku?

Setelah lagu Iwan Fals-nya selesai, si pimpinan pengamen berpidato basa-basi sebentar. Lalu setelah itu teman-temannya mulai memainkan intro sebuah lagu. Sang pemuda tersenyum, dia sangat mengenal intro lagu tersebut.

Lagu '*Kamulah Satu-Satunya*' dari Dewa 19.

"Hei, mereka mainin lagu favorit kamu tuh."

Suara itu menyentak si pemuda dari lamunannya. Si pemilik suara adalah gadis yang duduk di hadapannya, yang baru selesai menyeruput es teh.

“Wah, kebetulan sekali,” kata si pemuda pura-pura terkejut.

Si gadis mulai bersenandung mengikuti irama lagu tersebut. Dia menggerak-gerakkan kepala sampai membuat rambutnya yang dikuncir bergoyang-goyang ke kiri dan ke kanan seperti ekor kuda. Bibirnya mulai melantunkan syair lagu tersebut.

“Kamulah satu-satunya, yang ternyata mengerti aku...”

Si pemuda tidak berkedip melihat apa yang dilihatnya. Seluruh perasaannya seperti diaduk-aduk. Layaknya sebuah kegiatan memasak, hatinya adalah kuali, dan seluruh bahan masakan ditumpahkan dalam satu saat bersamaan,

sehingga membuat aroma dan rasanya menjadi berjuta variasi.

‘Bahan masakan’-nya adalah...

Ketertarikannya pada gadis itu.

Begitu pula rasa sayangnya.

Begitu pula kerinduannya.

Begitu pula keinginannya untuk memiliki.

Dan rasa takut kehilangan wanita seindah itu.

Semua perasaan itu bercampur menjadi satu, dan sedang diaduk-aduk di dalam hati si pemuda.

Sebab dia punya misi.

Dan pemuda itu tahu, saatnya adalah sekarang.

Atau tidak sama sekali.

“Anyaman cintamu... terkoyak buram mataku...”

Gadis itu tiba-tiba berhenti bernyanyi, ketika mendengar namanya dipanggil oleh si pemuda.

"Kirana..."

"Ya?"

"Mau nggak jadi pacar aku?"